

Tradisi Pacu Jalur Terhadap Perekonomian dan Pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi

Daffaa Febryan¹, Muhammad Yahya², Farhan Alhu Linadri³, Fadilla Saputri⁴,
Delmira Syafrini^{5*}, Desy Mardhiah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tradisi Pacu Jalur terhadap perkembangan perekonomian dan pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi Pacu Jalur tidak hanya merupakan warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga telah berkembang menjadi event pariwisata tahunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Pada tahun 2023, festival ini berhasil menarik lebih dari 1,7 juta pengunjung dengan perputaran ekonomi mencapai Rp90 miliar. Kegiatan ini turut mendorong peningkatan pendapatan pelaku UMKM, okupansi hotel, serta menciptakan lapangan kerja sementara bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan informan terdiri dari masyarakat dan atlet yang terlibat langsung dalam kegiatan Pacu Jalur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pacu Jalur memiliki tiga peran utama: a) tradisi Pacu Jalur berperan penting sebagai warisan budaya daerah; b) tradisi ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata; dan c) memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci: Kuantan singingi; Pengembangan pariwisata; Tradisi pacu jalur; Warisan budaya.

Abstract

This study aims to analyze the impact of the Pacu Jalur tradition on the development of the economy and tourism in Kuantan Singingi Regency. Pacu Jalur is not only a cultural heritage preserved across generations, but it has also evolved into an annual tourism event that significantly contributes to local economic growth. In 2023, the festival attracted more than 1.7 million visitors, generating an economic turnover of approximately IDR 90 billion. This activity also helped increase the income of local MSMEs, hotel occupancy rates, and created temporary employment opportunities for the surrounding community. The research uses a qualitative approach with a case study design. Informants were selected using purposive sampling, consisting of community members and athletes directly involved in the Pacu Jalur tradition. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the Pacu Jalur tradition plays three major roles: a) it serves as an important element of local cultural heritage; b) it contributes significantly to tourism development; and c) it provides tangible economic benefits to the people of Kuantan Singingi Regency.

Keywords: Kuantan Singi; Cultural heritage; Pacu Jalur tradition; Tourism development.

How to Cite: Febryan, D., et al. (2025). Tradisi Pacu Jalur Terhadap Perekonomian dan Pariwisata di Kabupaten Kuantan Singingi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025*. (pp. 1-9). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki beraneka ragam wisata dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari tempat wisata dan objek wisata yang kaya akan keindahan wisata alam, taman wisata, taman budaya dan wisata kulinernya. Banyak orang menyebutkan bahwa Indonesia adalah surga dunia yang memiliki banyak keanekaragaman wisata yang begitu indah dan memiliki khas dimana tiap daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang melambangkan ciri khas dari daerah tersebut dan banyak wisatawan yang mengagumi keanekaragaman budaya dan wisata di Negara Indonesia (Intansari, 2024).

Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan terbentuk tumbuh dengan sendirinya secara alamiah. Kemajemukan, sekaligus perbedaan yang terkandung didalam kebudayaan daerah di Indonesia, yang tercermin dalam ragam yang kaya dalam bahasa daerah, suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan. Pentingnya pengembangan bidang budaya ini didasari oleh asumsi bahwa nilai budaya menjadi salah satu tolok ukur untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk "baik" atau "buruk" terhadap sesuatu. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi antar warga, baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya cukup besar pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam kehidupan sehari-hari (Ummah, 2019). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia itu sendiri yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya itu semakin berkembang. Yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, bahwa manusia mempunyai kebudayaan. Sejak manusia dilahirkan di bumi, dia sudah dikelilingi dan diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu (Mahdayeni et al., 2019).

Tentang hubungan manusia dan kebudayaan, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki budi, dan budi ini merupakan cerminan jiwa yang telah mencapai tingkat kecerdasan tertentu. Menurut beliau, jiwa manusia terdiri dari tiga kekuatan utama yang disebut dengan istilah "trisakti", yakni pikiran (cipta), perasaan (rasa), dan kehendak (karsa). Ketiga kekuatan ini memungkinkan manusia untuk menangkap segala hal yang ada di luar dirinya melalui pancaindra, kemudian mengolahnya dalam batin dan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil olahan jiwa manusia melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, dan inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya (Krisbiyanto, 2013).

Di antara banyaknya ragam budaya di Indonesia, salah satunya kebudayaan yang terus berkembang hingga sekarang ini yaitu kebudayaan Melayu Riau. Kebudayaan Melayu Riau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia, di samping budaya daerah lainnya. Kebudayaan Melayu Riau juga mendapat pengaruh dari luar, tetapi tidaklah mengubah struktur dasar kebudayaan tersebut. Kebudayaan Melayu Riau yang terbuka, akomodatif, dan adaptif dengan sistem nilai agama, adat, dan tradisi yang dikandungnya, telah teruji kemampuannya dalam membangkitkan semangat masyarakat pendukungnya dalam pembangunan bangsa. Karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu Riau itu perlu untuk terus dipelihara serta ditumbuh kembangkan guna memacu pertumbuhan budaya nasional (Prayogi, 2016).

Mengenai pola dan corak budaya Melayu Riau ini, Budhisantoso (1986) menyatakan bahwa, "Kebudayaan Melayu Riau digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan, dan pusat kegiatannya adalah pada perdagangan dan kelautan. Kebudayaan Melayu ini terdapat di hampir seluruh wilayah kepulauan Nusantara, dan yang sebenarnya merupakan hasil perpaduan antara kebudayaan setempat (Melayu) Islam, Hindu, Makasar-Bugis, Jawa dan unsur-unsur lokal". Dari sekian banyak kebudayaan daerah yang telah memperkaya kebudayaan nasional salah satunya adalah tradisi pacu jalur yang terdapat pada masyarakat Rantau Kuantan yang sampai saat sekarang ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat daerah Rantau Kuantan. Tradisi pacu jalur, merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada dalam masyarakat Rantau Kuantan yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang sangat tinggi.

Pacu Jalur merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tradisi ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Rantau Kuantan. Tidak sekadar sebuah ajang perlombaan perahu di sungai, Pacu Jalur telah menjadi simbol identitas kultural masyarakat setempat yang mengakar dalam kehidupan sosial, adat istiadat, serta kebanggaan daerah. Secara harfiah, "pacu" berarti berlomba, sedangkan "jalur" merujuk pada perahu tradisional yang berukuran panjang dan ramping, terbuat dari kayu pilihan. Jalur bisa mencapai panjang 25–40 meter dan dikemudikan oleh sekitar 50 hingga 60 orang yang terdiri atas pendayung, tukang onjai (penggoyang perahu), tukang tari (penghibur), serta juru mudi (Maiyuliani & Emri, 2022). Tak jarang, jalur dihias indah dengan warna-warna cerah dan ornamen khas Melayu yang

menunjukkan identitas desa atau kelompok pemiliknya. Lebih dari sekadar lomba fisik, pacu jalur adalah representasi dari nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan kegigihan kolektif.

Asal-usul Pacu Jalur dipercaya bermula dari kegiatan masyarakat yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi utama di sepanjang Sungai Kuantan. Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007). Pacu jalur biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah diikuti peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan, dan bahkan kampung-kampung yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi serta daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Di samping itu, pacu jalur juga memiliki gengsi tersendiri bagi masyarakat desa atau kecamatan.

Masyarakat setempat juga sangat antusias dalam menyambut festival ini. Beberapa minggu sebelum pelaksanaan, masyarakat telah mulai bersiap: mendekorasi jalur, latihan intensif, menyiapkan kostum, bahkan melakukan ritual adat seperti “mandi jalur” dan “minta izin ke sungai”. Semua kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari persiapan fisik, namun juga sarana spiritual dan sosial yang memperkuat kohesi antar warga desa. Selain sebagai hiburan dan kebanggaan daerah, Pacu Jalur memiliki nilai edukatif dan potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis budaya. Pemerintah daerah pun telah menetapkan Pacu Jalur sebagai ikon pariwisata unggulan Kabupaten Kuantan Singingi. Sejumlah langkah telah dilakukan, seperti promosi melalui media digital, kolaborasi dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hingga usulan agar Pacu Jalur masuk dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda UNESCO.

Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Pacu Jalur juga tidak ringan. Perubahan gaya hidup generasi muda, kurangnya regenerasi dalam tradisi pembuatan jalur, serta ancaman alih fungsi lahan hutan sebagai sumber kayu jalur merupakan persoalan yang harus ditanggapi secara serius. Maka dari itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, tokoh adat, dan dunia pendidikan perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa Pacu Jalur tetap eksis di tengah modernisasi. Lebih jauh lagi, Pacu Jalur bukan hanya tentang perahu dan perlombaan. Ia adalah perwujudan dari cara hidup, kearifan lokal, dan jati diri masyarakat Kuantan Singingi. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendidikan budaya di sekolah, dokumentasi digital, hingga keterlibatan dalam festival, Pacu Jalur akan terus hidup dan berkembang seiring zaman (Risaldi, 2018).

Sedangkan pertemuan ini fokus pada tradisi pacu jalur di kabupaten kuantan singingi, Dan pacu jalur sebagai daya tarik wisatawan sehingga menjadi warisan budaya serta melihat pengembangan pariwisata kuantan singingi. Fokus ini sangat penting mengingat pacu jalur sering dijadikan perlombaan di daerah setempat. Pemilihan masyarakat kuantan singingi sebagai informan karena dapat memudahkan pengambilan data dalam melakukan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025. Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Kuantan Singingi, Kecamatan Pangean. Teknik Pengumpulan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria informan yang pertama masyarakat lokal sebagai subjek yang memiliki keterlibatan dalam melestarikan budaya, masyarakat lokal disini merupakan masyarakat yang sudah lama tinggal dan menetap di Kota Kabupaten Kuantan Singingi, Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dimana peneliti mengamati secara langsung terhadap kegiatan pelestarian. Wawancara dimana peneliti menanyakan pertanyaan mendalam terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya, dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan dokumen terkait seperti foto, video, dan laporan atau data-data yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian cagar budaya. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi (Denzin & Lincoln, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pacu Jalur Sebagai Warisan Budaya Yang hidup

Jalur sebagai suatu hasil budaya dikenal oleh masyarakat Kuantan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sejak kapan masyarakat Kuantan mengenal jalur tidaklah dapat dipastikan. Namun dipopulerkan kurang lebih pada awal tahun 1900. Dari hasil wawancara dengan atlet dan masyarakat setempat, terlihat bahwa Pacu Jalur bukan hanya sekadar lomba mendayung perahu panjang, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Kuantan Singingi. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan dijaga dengan baik oleh warga desa. Proses pembuatan perahu jalur dan latihan bersama menunjukkan nilai gotong royong yang kuat, di mana seluruh anggota masyarakat ikut berperan aktif. Hal ini sejalan dengan ungkapan Bang Azzaki Fadrian (21 Tahun) bahwa:

“...Pacu jalur merupakan tradisi yang sangat menyenangkan dan dapat menjadi ajang silaturahmi bagi kami. Pacu jalur juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan menjadi tempat hiburan bagi para pemuda karena bukan hanya ada orang berjualan saja tetapi juga ada diadakan pasar malam ketika hari-hari pacu jalur. Selain itu pemerintah juga sudah mendukung pelaksanaan tradisi ini bahkan bapak bupati pun ikut berlomba. Pacu jalur bukan hanya tentang menang dan kalah tapi soal menjaga warisan terdahulu. Kalau kita lestarikan maka budaya kita akan terus hidup dan dikenal dunia...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 April 2025 mengungkap bahwa Pacu Jalur merupakan tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kuantan Singingi, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial, ekonomi, dan hiburan rakyat. Narasumber menyatakan bahwa tradisi ini memberikan kebahagiaan dan menjadi ajang silaturahmi antarwarga, sekaligus mendorong terciptanya suasana kebersamaan dan kekompakan. Selain itu, dukungan pemerintah terhadap Pacu Jalur sangat terlihat jelas. Bahkan Bupati Kuantan Singingi ikut berpartisipasi dalam perlombaan sebagai bentuk komitmen pelestarian budaya lokal. Hal ini memperlihatkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan tradisi leluhur agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan bahwa Pacu Jalur adalah warisan budaya yang masih hidup dan berkembang. Ia terus dijaga oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah, serta memberi manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pelestarian nilai budaya, penguatan hubungan sosial, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Para atlet pacu jalur, Kecamatan Pangean

Di balik kemegahan perlombaan Pacu Jalur yang digelar setiap tahun di Sungai Kuantan, berdirilah para atlet tangguh yang menjadi ujung tombak kebanggaan kampung mereka. Atlet pacu jalur bukan sekadar pendayung biasa mereka adalah para pemuda yang mengabdikan tenaga, waktu, dan jiwa raga demi menjaga tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan postur tubuh yang kuat dan terlatih, para atlet ini menjalani latihan intensif selama berbulan-bulan, mulai dari melatih kekompakan, kekuatan fisik, hingga keselarasan irama dayungan. Mereka berlatih setiap pagi dan sore di sungai, meski cuaca tak menentu atau tubuh dilanda lelah, sebab semangat mereka terpatri kuat oleh rasa cinta terhadap budaya leluhur. Menjadi atlet pacu jalur bukan hanya tentang mengejar kemenangan di garis akhir, melainkan tentang membela kehormatan kampung. Setiap jalur biasanya mewakili satu desa, sehingga kemenangan dalam perlombaan ini adalah bentuk supremasi dan kehormatan kolektif. Tak heran jika semangat solidaritas dan kerja sama di antara atlet sangat tinggi. Mereka harus mendayung dengan irama yang sama, mendengarkan aba-aba dari tukang onjai dengan seksama, dan menjaga keseimbangan perahu agar tetap melaju lurus di tengah derasny arus. Salah satu kunci keberhasilan mereka adalah kekompakan satu detik saja terjadi kekeliruan, maka jalur

bisa oleng atau kehilangan kecepatan. Bagi seorang atlet pacu jalur, lomba ini bukan hanya ajang olahraga, tetapi panggung budaya yang sakral. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan yang sudah berusia ratusan tahun. Dalam setiap dayungan, terkandung semangat nenek moyang, doa orang tua, serta harapan seluruh warga kampung. Oleh karena itu, menjadi atlet pacu jalur adalah sebuah kehormatan, sekaligus amanah yang dijaga dengan penuh rasa hormat dan kebanggaan. Berikut pernyataan dari Bang Histori kasabirin (29 Tahun) sebagai penasehat para atlet pacu jalur menyatakan bahwa:

“...Para atlet pacu jalur harus mempersiapkan fisik dan kekompakan mereka saat berpacu, Maka kami sudah memulai latihan sekitar 2 bulan sebelum perlombaan dimulai dan kami melakukan latihan hampir setiap hari. Biasanya kami latihan fisik dulu seperti lari, push up, dan senam. Dan begitupun para atlet harus menjaga kondisi fisik mereka dan kekompakan. Kadang susah menyatukan kekompakan dayungan karena jumlah pendayung yang banyak...”(Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bang Tori, persiapan atlet Pacu Jalur dimulai sekitar dua bulan sebelum perlombaan, dengan frekuensi latihan hampir setiap hari. Sesi latihan dibagi menjadi dua tahap: pertama, latihan fisik di darat seperti lari, push-up, dan senam untuk membangun kekuatan dan daya tahan; kedua, latihan di sungai bersama jalur untuk mengasah teknik dayungan, respons terhadap aba-aba tukang onjai, serta pemahaman ritme antar-pendayung. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kekompakan tim di tengah jumlah pendayung yang banyak, serta mengelola kondisi fisik agar tidak cepat lelah. Cuaca yang tak menentu panas terik atau hujan deras juga menjadi ujian tambahan. Kendati demikian, dukungan dari keluarga dan rasa tanggung jawab terhadap kehormatan kampung turut memotivasi para atlet untuk terus berlatih maksimal. Pada akhirnya, latihan intensif ini tidak hanya bertujuan meraih kemenangan, tetapi juga memelihara warisan budaya dan semangat kebersamaan di antara seluruh anggota tim.

Di kabupaten kuantan singingi terdapat sungai yang sangat panjang dan dinamakan dengan sungai kuantan dan sungai inilah dijadikan arena perpacuan pacu jalur. Sungai kuantan mengalir sepanjang lebih dari dua ratus kilometer dari daerah perbukitan di selatan kabupaten kuantan singingi hingga bermuara di selat malaka. Sebagai sungai utama di Provinsi Riau, alirannya membelah dataran rendah aluvial yang subur, menjadikannya nadi hidrasi bagi lahan pertanian padi, jagung, karet, dan kelapa sawit. Sungai Kuantan merupakan jalur transportasi tradisional bagi masyarakat lokal sebelum infrastruktur jalan raya berkembang. Perahu tradisional menggunakan jalur ini untuk mengangkut hasil bumi, kayu, dan ikan tangkapan sungai ke pasar-pasar di Teluk Kuantan maupun ke kota-kota pesisir lainnya. Meskipun saat ini sebagian besar angkutan barang telah beralih ke darat, sungai ini masih digunakan untuk kegiatan ekonomi skala kecil seperti penangkapan ikan air tawar termasuk baung, patin, dan mujair serta sebagai jalur logistik untuk kayu hasil hutan rakyat. Pernyataan tersebut juga disampaikan Datuk Effendi (71 Tahun) yang merupakan masyarakat kabupaten kuantan singingi menyatakan bahwa:

“...Sungai kuantan ini dulu tidak sebesar ini dan juga airnya dulu sangat jernih sehingga ikan pun kelihatan dari dalam air, tidak seperti sekarang airnya sudah menjadi sangat keruh karena adanya pertambangan emas ilegal atau kami sebut dompeng. Saya berharap sungai kuantan ini tetap bersih karena para masyarakat juga menangkap ikan dari sungai kuantan ini. Dan sungai kuantan ini dikenal sebagai arena pacu jalur...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Dari hasil wawancara dengan datuk Effendi, Dapat disimpulkan bahwa Sungai Kuantan mengalami perubahan signifikan: dulunya lebih kecil dengan air yang sangat jernih, kini menjadi keruh akibat aktivitas pertambangan emas ilegal (dompeng). Kondisi ini mengkhawatirkan karena warga masih bergantung pada sungai untuk menangkap ikan sebagai sumber pangan. Di samping itu, Sungai Kuantan tetap memiliki peran budaya penting sebagai arena Pacu Jalur. Dengan demikian, upaya pelestarian dan pengendalian aktivitas ilegal di aliran sungai menjadi kunci agar fungsi ekologis, ekonomi, dan budaya Sungai Kuantan dapat terjaga untuk keberlanjutan masyarakat setempat.



Gambar 1.2 Sungai kuantan Kabupaten Kuansing

Sungai Kuantan juga rentan terhadap banjir musiman. Pada puncak musim hujan, luapan air dapat meluap hingga beberapa meter, mempengaruhi permukiman di tepian hingga ke jalan raya dan infrastruktur jembatan kecil. dan Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, ekowisata Sungai Kuantan sedang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip konservasi. Jalur susur sungai dengan perahu tradisional kini dilengkapi pemandu lokal yang selain mengantar wisatawan juga bertugas menjaga kebersihan area tepian. Hal ini diungkapkan oleh Bang Raghel Ranos (26 Tahun) yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitaran sungai kuantan menyatakan bahwa:

“...Kami tidak bisa mencegah akan datangnya banjir, karena air kuantan ini berasal dari hulu sana bahkan airnya berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Dan apabila air disana terjadi banjir maka aliran tersebut akan mengalir ke sini. Dan itu sudah hal yang wajar bagi kami, para masyarakat yang rumahnya terkena banjir akan mengungsi ke rumah keluarganya yang berada jauh dari sungai kuantan...” (wawancara tanggal 30 April 2025).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sekitar Sungai Kuantan telah menyadari bahwa banjir merupakan peristiwa alam yang sulit dihindari, terutama karena aliran air berasal dari hulu di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Ketika terjadi hujan lebat atau banjir di daerah hulu, dampaknya akan langsung dirasakan di wilayah hilir seperti Kuantan. Hal ini dianggap sebagai kejadian yang sudah biasa oleh masyarakat setempat. Dalam menghadapi banjir, warga biasanya tidak panik, melainkan memilih mengungsi secara mandiri ke rumah sanak saudara yang tinggal di lokasi yang lebih aman dan jauh dari sungai. Ini menunjukkan adanya bentuk kearifan lokal dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana musiman seperti banjir.

Kontribusi pacu jalur terhadap perkembangan pariwisata

Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat, terlihat bahwa pacu jalur sangat berpengaruh bagi perkembangan dari sektor pariwisata. Tradisi pacu jalur kabupaten kuantan singingi ini pesertanya juga telah diikuti oleh kabupaten tetangga bahkan hingga provinsi tetangga seperti kabupaten Indragiri hulu dan provinsi sumatera barat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bang Dani (18 Tahun) bahwa:

“...Pacu jalur telah di kenal bukan hanya di provinsi riau saja tetapi sudah di kenal dunia, Pada tahun 2024 bapak menteri pariwisata turut hadir ke tepian narosa untuk membuka acara perlombaan pacu jalur. Ini pertanda bahwa pacu jalur sudah di kenal oleh masyarakat selain masyarakat kabupaten kuantan singingi. Dan juga ada undangan dari tv nasional untuk datang ke jakarta dalam rangka viralnya tarian dari tukang tari pacu jalur...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bang dani ,Pacu Jalur saat ini tidak hanya dikenal di wilayah Provinsi Riau, tetapi juga telah dikenal secara nasional bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran Menteri Pariwisata pada tahun 2024 yang secara langsung membuka acara perlombaan Pacu Jalur di Tepian Narosa. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini telah mendapat perhatian luas dari masyarakat luar daerah, tidak terbatas pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi saja. Selain itu, terdapat pula undangan dari salah satu stasiun televisi nasional kepada peserta pacu jalur untuk hadir di Jakarta. Undangan tersebut muncul sebagai respons terhadap viralnya tarian yang dibawakan oleh tukang tari dalam tradisi Pacu Jalur. Dengan demikian, tidak hanya perlombaannya yang menarik perhatian, tetapi unsur seni dan budaya lain seperti tarian tradisional juga mulai dikenal oleh publik secara lebih luas.

Dampak pacu jalur terhadap perekonomian kabupaten kuantan singingi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, tradisi Pacu Jalur memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi ini bukan sekadar perayaan budaya, tetapi telah berkembang menjadi momentum penting yang menggerakkan roda perekonomian lokal, terutama selama periode pelaksanaan acara. Selama acara Pacu Jalur berlangsung, ribuan orang datang ke Tepian Narosa, baik dari dalam maupun luar daerah. Kedatangan banyak orang ini membuat berbagai kegiatan ekonomi menjadi lebih ramai. Pedagang makanan, penjual minuman, suvenir, hingga tukang. Banyak warga juga membuka usaha sementara, seperti warung makan dadakan atau menyewakan halaman rumah untuk parkir. Hal ini sejalan dengan ungkapan bang fachrur razi (18 Tahun) bahwa:

“...Ketika pacu jalur berlangsung banyak pengunjung yang mencari tempat parkir untuk kendaraan mereka. Dan para warga yang rumahnya berada di sekitar arena pacu jalur yang halaman rumahnya cukup besar, langsung membuka usaha menyewakan tempat parkir dengan harga yang cukup menguntungkan, Dimulai dengan harga motor 5 ribu dan mobil 10 ribu...” (Wawancara tanggal 30 April 2025)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan tradisi Pacu Jalur mendorong munculnya aktivitas ekonomi informal di kalangan masyarakat sekitar arena perlombaan. Salah satu bentuknya adalah penyewaan lahan parkir oleh warga yang memiliki halaman rumah yang cukup luas. Berdasarkan hasil wawancara, warga memanfaatkan momen keramaian tersebut dengan membuka jasa parkir bagi pengunjung. Tarif yang dikenakan relatif terjangkau namun menguntungkan, yaitu sekitar Rp5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp10.000 untuk kendaraan roda empat.

Pembahasan

Tradisi Pacu Jalur merupakan perlombaan mendayung khas Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang telah berlangsung sejak abad ke-17. Pada masa lalu, "jalur" bukanlah sekadar perahu untuk balapan, melainkan alat transportasi utama masyarakat yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Kuantan. Dengan bentuknya yang memanjang dan dapat menampung puluhan orang, jalur digunakan untuk mengangkut hasil bumi seperti padi, kelapa, pinang, dan karet dari desa-desa pedalaman menuju pasar-pasar yang terletak di pusat-pusat permukiman. Selain itu, jalur juga menjadi sarana penting untuk kegiatan sosial, upacara adat, hingga penyambutan tamu-tamu kerajaan di masa Kerajaan Indragiri dan Kuantan (Hasbullah, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi jalur mengalami transformasi dari sekadar alat angkut menjadi simbol identitas sosial dan kebanggaan masyarakat. Kesadaran kolektif atas nilai-nilai simbolik ini mendorong warga dari berbagai desa di sepanjang sungai untuk memelihara jalur dan menyelenggarakan lomba dayung sebagai ajang kompetisi dan kebersamaan. Tradisi ini kemudian tumbuh menjadi kegiatan tahunan yang dinanti-nantikan, yakni Festival Pacu Jalur, yang biasanya digelar pada bulan Agustus dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (Maharani & Raflesia, 2023). Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas antarwarga desa serta memperingati sejarah perjuangan dan kemerdekaan bangsa. Pacu Jalur bukan sekadar tontonan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian lokal. Selama festival berlangsung, terutama di wilayah Desa Seberang Taluk Kuantan sebagai salah satu lokasi utama, masyarakat mengalami lonjakan aktivitas ekonomi yang signifikan. Berbagai sektor usaha masyarakat mengalami pertumbuhan yang pesat, mulai dari perdagangan makanan dan minuman tradisional, penjualan souvenir dan kerajinan tangan lokal, hingga penyediaan jasa penginapan dan transportasi. Tak hanya itu, banyak pedagang dari luar daerah turut membuka lapak dagangan di sekitar arena festival karena tingginya jumlah pengunjung (Gazali et al, 2018). Menurut laporan Dinas Pariwisata Riau, pada Festival Pacu Jalur 2023 tercatat lebih dari 1,7 juta pengunjung hadir, dengan perputaran uang mencapai Rp90,9 miliar dalam waktu kurang dari satu minggu. Ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi mikro dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dampak ekonomi dari Pacu Jalur juga dirasakan oleh pemerintah daerah melalui peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) yang bersumber dari retribusi, pajak daerah, dan aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi terus berupaya mengoptimalkan potensi Pacu Jalur sebagai aset strategis daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, promosi festival telah dilakukan secara intensif melalui berbagai media digital, pameran budaya, dan kerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan serta memperluas jangkauan promosi budaya Kuantan Singingi ke tingkat nasional bahkan internasional. Sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2014, Pacu Jalur semakin mendapat tempat dalam agenda wisata budaya nasional. Festival ini kini tak hanya menampilkan lomba mendayung, tetapi juga diwarnai oleh berbagai atraksi seni seperti tari massal, pawai budaya, pertunjukan musik Melayu, dan pameran produk lokal. Hal ini memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang ingin menikmati pengalaman budaya secara holistik. Kehadiran wisatawan domestik maupun mancanegara di Kuantan Singingi memperluas jejaring sosial budaya dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke panggung global (Bakri, 2022).

Lebih dari itu, Pacu Jalur sarat dengan nilai-nilai filosofis yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menanamkan pentingnya semangat gotong royong, disiplin, kerja sama, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat (Hasbullah, 2015). Jalur yang diturunkan dalam lomba tidak dibangun oleh satu individu, melainkan hasil kerja bersama seluruh warga desa, dari pengumpulan kayu, pembuatan perahu, hingga pelatihan tim dayung. Seluruh proses ini memperkuat kohesi sosial dan menjadikan Pacu Jalur sebagai wahana pembentukan karakter komunitas. Dalam konteks pembangunan budaya, Pacu Jalur menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap mengikis identitas lokal. Dengan kolaborasi yang baik antara pemerintah, tokoh adat, komunitas budaya, dan masyarakat luas, Pacu Jalur tidak hanya dapat bertahan sebagai sebuah tradisi, tetapi juga berkembang menjadi modal sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Tradisi ini adalah bukti nyata bahwa kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi, baik dalam mempererat identitas suatu masyarakat,

maupun sebagai penggerak ekonomi berbasis budaya yang berdaya saing. Maka dari itu, pelestarian Pacu Jalur bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Kuantan Singingi semata, tetapi juga seluruh elemen bangsa Indonesia dalam merawat keberagaman dan kekayaan budaya nusantara.

Simpulan

Pacu Jalur adalah tradisi lomba perahu panjang yang berasal dari masyarakat Kuantan Singingi, Riau. Tradisi ini bukan hanya sekadar perlombaan, tapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Pacu Jalur menunjukkan semangat kerja sama, kekompakan, dan gotong royong antar warga desa. Setiap perahu atau "jalur" dibuat dengan penuh semangat dan kebanggaan oleh masyarakat, dan perlombaan ini diadakan setiap tahun sebagai bagian dari perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Selain menjadi acara adat dan budaya, Pacu Jalur juga berdampak besar terhadap ekonomi lokal. Ketika acara ini berlangsung, banyak orang datang dari luar daerah untuk menonton, sehingga para pedagang, pengrajin, dan pelaku wisata mendapat penghasilan tambahan. Namun demikian, tradisi ini kini menghadapi tantangan, seperti kerusakan lingkungan di Sungai Kuantan akibat penambangan emas ilegal, serta kurangnya minat generasi muda terhadap tradisi budaya. Untuk menjaga agar Pacu Jalur tetap hidup dan tidak punah, perlu dilakukan berbagai upaya seperti pendidikan budaya sejak dini di sekolah, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat, serta perlindungan lingkungan sungai sebagai tempat utama pelaksanaan lomba. Dengan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan tokoh adat, Pacu Jalur bisa terus menjadi kebanggaan daerah dan warisan budaya Indonesia yang sangat berharga.

Rujukan

- Bakri, A. (2022). Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(4), 165–170. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.1665>
- Budhisantoso, B. (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah TK I Riau.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desriandi, Candra. 2024. Luar Biasa! Pacu Jalur 2024 Pecah Rekor, 225 Jalur Berpacu. Diakses pada tanggal 2 Juni 2025 dari <https://riaupos.jawapos.com/kuansing/2254996766/luar-biasa-pacu-jalur-2024-pecah-rekor-225-jalur-berpacu>
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 205. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324
- Hamidy, U. (1982). Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasbullah, H. (2015). Pacu Jalur dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 177–193.
- Intansari, H. (2024). Strategi Pengembangan Festival Budaya Pacu Jalur Menuju Event Nasional di Kuantan Singingi Riau. Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK), 3(2829–2006), 109–119.
- Krisbiyanto, A. (2018). Relevansi Kosep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Agama. <https://osf.io/preprints/wqmg>
- Maharani, T., & Raflesia, C. (2023). Tradisi Pacu Jalur sebagai Penguat Nilai-Nilai Karakter. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 467–472. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7689>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maiyuliani, C., & Emri, E. (2022). “Berpacu dalam Pacuan”: Semangat Kebersamaan Anak Pacu Jalur dalam Perlombaan Pacu Jalur. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v6i1.3726>
- Prayogi, A. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropologis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 16(1), 1–20.
- Risaldi, F. (2018). Pengaruh Festival Pacu Jalur Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5, 1–15.

-
- Ummah, M. S. (2019). Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-nilai Budaya Melayu dalam Olahraga Tradisional di Kabupaten Kuantan Singingi). *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.
- Wirman, S. (2023). 1,7 Juta Wisatawan Saksikan Festival Pacu Jalur 2023, Perputaran Uang Capai Rp90,9 Miliar. Diakses tanggal 2 Juni 2025 dari <https://www.goriau.com/berita/baca/17-juta-wisatawan-saksikan-festival-pacu-jalur-2023-perputaran-uang-capai-rp909-miliar.html>